

BAB IV PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka

1. Nilai Pendidikan Karakter Religious

Nilai pendidikan karakter yang pertama di dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka yaitu nilai religius. Nilai religius atau disebut juga dengan nilai keimanan dan ketakwaan merupakan hubungan manusia dan Tuhan yang tidak terlepas dari pokok bahasan tentang agama. Melalui agama manusia dapat mempertahankan keutuhan kemasyarakatan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.¹ Berkaitan dengan nilai di atas yaitu segala pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang diupayakan dan dilakukan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Berikut merupakan kutipan novelnya sebagai wujud nilai karakter dari religius:

1).*“Hatinya telah mulai jenuh, maka terbayanglah kembali di ruang matanya kota Makasar, kota yang indah dan penuh dengan peradaban, terbayang kembali lautan dan ombaknya yang tenang, perahu mandar, kapal yang sedang berlabuh sehingga mau dia rasanya segera pulang, bertemu dengan Mak Basenya yang tercinta. Tetapi kehendak yang*

¹ Lityasari, Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif. (Jakarta: Erlangga Group, 2012), hlm. 5

maha kuasa atas dirinya berbeda dengan kehendak manusia itu sendiri. Zainuddin telah jemu di Minangkabau, dan dia tidak akan jemu lagi, karena tarikh penghidupan manusia bukan manusia membuatnya, dia hanya menjalani yang tertulis (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :28).

- 2). *“Adapun kesakitan yang mengenai hati, moga-moga dapat disembuhkan Tuhan dengan berangsur-angsur” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990: 154).*
- 3). *“Biarlah saya ditolak – kata Zainuddin – karena tidak semua maksud itu di hasilkan Tuhan, asal Hayati tetap cinta kepadaku” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990: 120).*

Kutipan cerita di atas menggambarkan seorang Zainuddin yang sangat religius yang selalu mendekati dirinya hanya kepada Allah SWT, tidak pernah mengeluhkan nasibnya, melainkan selalu disanrkannya kepada Allah kepatuhannya terhadap penciptanya, Zainuddin merupakan pemuda yatim yang selalu menyibukkan dirinya bertaqarrub kepada Allah SWT Yang Maha Memenangkan dan Yang Maha Menolong. Dia juga selalu menjaga ibadahnya mengharap agar senantiasa dimuliakan oleh Allah SWT, itu merupakan pendidikan karakter yang patut dijadikan sebagai contoh. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 21.²

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 4

2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Berdasarkan identifikasi dari novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ditemukan nilai pendidikan karakter kejujuran. Wujud nilai karakter Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³ Jujur merupakan sifat dan sikap yang paling berharga bagi seseorang. Dengan berkata jujur tentu merupakan hal luar biasa yang berani menegaskan yang sebenarnya. Berikut merupakan kutipan novelnya sebagai wujud nilai karakter dari jujur:

1) *“Sahabatku Hayati .Gemetar, Encik! Gemetar saya, tanganku ketika mula-mula menulis surat ini hatiku memaksaku menulis, banyak yang terasa, tetapi setelah kucecahkan penaku ke dawat, hilang akalku tak tentu darimana harus kumulai. Sudah hampir satu tahun saya tingal di negeri nenek moyangku ini. Oh, saya telah dibuaikan oleh mimpi dahulunya, oleh kuatnya bekas dendang dan nyanyian ayahku seketika saya masih dalam pangkuannya. Tanahmu yang indah, bahkan tanahku juga, Minangkabau senantiasa berdiri dalam semangatku sehingga sejak saya tau menyebut nama negeri Padang, tanah ini telah terbayang dalam khayalku.*

Angan-angan dan khayal yang demikianlah yang menyampaikan langkahku kemari. Sebab di negeri Makasar sendiri saya dianggap orang Padang, bukan orang asli Bugis atau Makasar. Sebab itu di sana saya rasa senantiasa dalam kesepian. Sekarang saya datang ke mari,

³ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 6

Hayati. Tak obahnya dengan seorang musafir ditengah gurun yang luas keputusan air, tiap-tiap langkah dilangkakannya tampak juga olehnya danau yang luas di mukannya. Demi, setelah sampai kepada yang kelihatan itu, danau itupun hilanglah, diganti dengan pasir yang semata-mata, hening dan panas!

Hayati berulang saya menanggung perasaan begini, seorang pun tak ada tempat saya mengadu. Saya tidur di surau bersama-sama teman. Mereka ketawa bersenda gurau, tetapi bilamana kuhening dan kupikirkan, emas tidak juga dapat dicampurkan dengan Loyang, sutra tersisih dari benang, saya telah mengerti segera bahasa Mingangkabau meskipun dekat dengan mereka saya seakan-akan tidak faham. Dari isyarat dan susun kata, dapat juga kuketahui bahwa derajatku kurang adanya. Bakoku sendiri tidak mengaku saya anak pisangnya, sebab rupanya ayahku tidak mempunyai saudara yang karib, mereka bawa saya menumpang selama ini karena dipertalikan bukan oleh budi bahasa, tetapi oleh wang;sekali lagi Hayati, oleh wang!

Mengapa hal ini saya adukan kepadamu hayati?

Itupun saya sendiri tidak tahu, cuma hati saya mengatakan engkaulah tempat saya mengadu..”(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990: 41).

2) “Adikku Hayati !

Setelah sekian lamanya kita bercerai-cerai, masih saja teringat olehku seketika kau melepasku pergi, dipenajunan, di batas antara negeri Batipuh dengan Ekor Lubuk, diantara sawah yang berjenjang, ketika

matahari mulai naik. Masih terbayang muramnya muka kau, bagaimana teguhnya sikap kau melepaskannya. Masih teringat, dan amat jelas, laksana detik suara jam yang didengarkan oleh seorang yang matanya tak mau tidur tengah malam, bagaimana kau menyuruhku sabar, menyuruh saya teguh menempuh bahaya hidup. Jika saya ingat semuanya itu, saya bacai pula surat-surat kita.

Maka tidaklah sepi rasanya diri saya bercerai-cerai dan berjauhan tempat tinggal dengan kau....Pergaulan kota telah mulai menjalar ke kampung-kampung, kedamaian dan kerukunan hidup dalam kampung telah mulai diusik oleh nafsi-nafsi orang kota. Banyak orang tua-tua yang mengeluh dan merasa takut, kalau-kalau ketentraman perempuan dalam adatnya dan kedamaian pemuda dalam sopannya akan terganggu oleh gelora zaman baru. Tapi berlain saya dengan mereka itu selama ini terhadap dirimu. Saya percaya bahwa engkau tak akan terpengaruh oleh segala keadaan yang baru, tetapi akan tentram dalam lingkungan adinda tinggal, kenal dalam kalangan keluarga siapa adinda dilahirkan, kenal pula didikan agama yang adinda terima, kenal pula bagaimana kerasnya engkau Dt....menjaga anak kemenakannya. (Tenggelamnya Kapal Van Der wijck, 1990: 87).

- 3) *“Maafkan saya hayati, jika saya berbicara terus terang, supaya jangan hatiku menaruh dosa walaupun sebesar zarah terhadap kepadamu. Cinta yang sejati, adikku, tidaklah bersifat munafik, pepat di luar pancung di dalam. Akan saya katakan perasaan hati terus terang,*

walaupun lantaran itu saya akan kau bunuh misalnya, bahagialah saya lantaran tanganmu”

“Hayati !..... Apa yang saya lihat kemaren ? Mengapa telah berubah pakaianmu, telah berubah gayamu ? Mana baju kurungmu? Bukankah adinda orang dusun ! Saya bukan mencela bentuk pakaian orang kini, yang saya cela ialah cara yang telah berlebih-lebihan, dibungkus perbuatan,,terlalu ”dengan nama,,mode”. Kemarin, adinda pakai baju yang sejarang-jarangnya hampir separoh dada adinda kelihatan, sempit pula gunting lengannya dan pakaian itu yang dibawa ke tengah-tengah ramai”.(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990: 88).

4) “Bang Muluk! Terus terang kukatakan, bahwa hatiku berperang sangat hebatnya, sejak akan melepas Hayati pergi, sampai sekarang ini.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :204).

5) “ Iya bang Muluk! Saya sudah salah, hati dendam saya dahulukan dari ketentraman cinta. Terus terang saya katakana kalau tidak ada Hayati di sini saya kan sengsara, terus!”. (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :205).

Pada penggalan novel di atas, menjelaskan bahwa berkata jujur dan apa adanya terhadap sesuatu yang terjadi memang mempunyai resiko, tapi untuk menegakkan kebenaran tetaplah berusaha untuk berkata jujur agar karakter kejujuran tersebut melekat pada diri pribadi seseorang. Allah SWT berfirman dalam surat Al Anfal ayat 58.⁴

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 184

Artinya: Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat.

3. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan.⁵Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tindakan yang dilakukannya baik yang disengaja maupun tidak, dan sudah menjadi kodrat manusia dibebani suatu tanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruk perbuatannya. Maka seseorang harus bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diberikan atau dibebankan kepadanya, dan melaksanakan kewajibannya itu dengan baik dan benar.

Manusia bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma, di antaranya adalah nurani sendiri dan standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara. Berikut merupakan kutipan novelnya:

“Ongkos pulangmu biar saya yang mencarikan, demikian pun dengan belanja sedangnya. Dan kalau saya masih hidup, sebelum engkau beroleh suami pula; InsyaAllah kehidupan selama di kampung akan saya bantu.”(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,1990 :197).

Kutipan novel di atas, menjelaskan keadaan tanggung jawab Zainuddin dalam melakukan satu atau banyak tindakan. Jadi, tanggung jawab itu

⁵ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 8

memiliki fungsi sebagai penggerak batin untuk bertindak ikhlas. Seseorang yang memiliki tanggung jawab bagus, sikap dan perilakunya biasanya terlihat dinamis. Allah SWT berfirman QS. Al Muddatstsir 38 :⁶

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya,

4. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁷ Kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan selalu mengutamakan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Bekerja keras mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai, dapat memanfaatkan waktu secara optimal sehingga terkadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapi dengan semangat yang tinggi untuk meraih hasil yang baik dan maksimal. Berikut merupakan kutipan novel yang menggambarkan karakter Kerja Keras yaitu:

“Dia duduk-duduk bersunyi-sunyi seorang dirinya, hanya sekali-sekali yang ditemani muluk, mengenangkan nasibnya. Seakan-akan dihamparkannya di mejanya daftar sengsara yang telah ditempuhnya sejak kecil, lalu kepada kecewanya dalam percintaan semasa tinggal di Sumatra barat. Bilamana kenangan itu sampai kepada hayati, kepada janji dan sumpah setianya, masa dia terusir dari batipuh, sampai pada perkawinan hayati dan surat-suratnya, dan akhirnya pada dia masa sakit di padang panjang, diapun

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 576

⁷ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 6

menarik napas panjang. Kadang-kadang lantaran mengingat itu timbullah inspirasi yang bergelora dari semangatnya; seakan-akan itulah yang menyebabkan datangnya ilham yang bertubi-tubi kepadanya di dalam menyusun hikayatnya.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 206)

Pada penggalan novel di atas, menjelaskan bahwa Zainuddin suka sekali bekerja keras pula bersikap rendah hati, mampu mengakui segala kekurangannya dan mengakui bahwa ia memerlukan orang lain untuk membantunya. Kerja Keras adalah salah satu unsur sikap dewasa. Hal itulah yang dilakukan oleh Zainuddin tanpa mengenal malas. Kerja keras merupakan sebuah larakter untuk merubah keadaan, dan yang mau bekerja keras dengan sungguh-sungguh seperti Zainuddin pastilah mendapatkan hasil yang baik. Allah berfirman dalam surat Azzumar 39,⁸

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْۤ اَعْمَلٌۭ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui,

5. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.⁹ Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide seseorang terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru. Kreatif merupakan suatu kemampuan untuk memahami, mengintrepretasi pengalaman dan memecahkan masalah dengan

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 462

⁹ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 6

cara yang baru sehingga dapat menciptakan ide-ide yang dapat berkembang. Berikut merupakan kutipan novelnya:

“Nama Zainuddin telah masyhur. Dalam segala kalangan di Surabaya, dia telah ternama. Menjalar ke seluruh tanah Jawa, dan lebih lekas lagi tersiarnya nama penulis “Z” di seluruh Indonesia. Banyak dia menerima surat-surat pujian, banyak pula tetamu ternama yang telah ziarah ke rumahnya, memuji karangannya yang baru, manyanjung tonilnya. Demikian juga penduduk mengkasar, telah banyak tahu bahwa penulis “Z” Zainuddin, yang sekarang terkenal dengan nama Shabir, artinya penyabar. Mengkasar bangga dengan dia.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 205)

“Demikian penuh kehormatan yang ditaruhkan orang ke atas diri pengarang muda itu. Orangpun heran. Dia pandai benar menceritakan nasib orang-orang yang sengsara, padahal kalau dilihat keadaan hidupnya tiap hari, gembiranya dalam pergaulan, serasa-rasa tak dapat dicocokkan karangan-karangannya dengan keadaan dirinya. Cuma seorang manusia yang tahu, bahwa pengarang yang di muka umum menunjukkan gembira dan senyumnya yang menarik hati itu, adalah seorang yang apabila hari telah malam, bila penduduk kota sudah mulai pulang ke rumah masing-masing, bila suara kendaraan telah sepi, dia duduk seorang diri di dalam kamar tulisnya. Kadang-kaang dia menulis hikayat, tetapi banyak pula dia bermenung saja, sekali-kali diambilnya Tenggelamnya biolanya, dilagukannya lagu-lagu yang sedih, atau dia bernyanyi dengan lagu-lagu yang merawankan hati dari lereng-lereng

gunung singgalang. Seorang saja orang yang tahu keadaan itu. Muluk, sahabatnya.” (Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 206)

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa Zainuddin sangatlah kreatif, dimilikinya kelebihan bias mengarang, main biola, pun kebiasaan merenung panjang sebalus menulis karnya dengan tidak lekas patah hati. Dan ini sangat baik sekali untuk kita tirukan, lebih lebih mengupayakan agar multi talenta sebagaimana Zainuddin memiliki banyak bakat. Allah Berfirman dalam surat Ar Ra'd 11,¹⁰

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

6. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹¹ Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah di ambil.

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 250

¹¹ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 6

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik akan membentuk kepribadian dalam hal ini adalah kemandiriannya. Sikap orangtua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan sebaliknya anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya. Berikut merupakan kutipan novelnya:

“Indah benar hari-sehari ini, Zainuddin,” ujarnya pula,” Cobalah lihat langit jernihnya, lihatlah puncak merapi seakan-akan telah berhenti mengepulkan asapnya. Keadaan yang begini mengingatkan saya kepada zaman kuat, tulang kuat dan seluruhnya kuat, uangnya ada pula. Tempo itu saya keluar dari rumah dengan perasaan yang gembira, tidak memperdulikan kesengsaraan dan kesusahan. Saya gelakkan orang tua-tua yang termenung-menung. Sekarang setelah badan tua, baru kita insaf dan ingat. Ah zainuddin, kalau engkau rasai tua esok.”

“Setelah itu diteruskannya menyabit padinya. Zainuddin mencoba hendak menolong, tetapi dilarangnya. “Duduk sajalah di tepi pematang itu, penghilangkan kesunyianku. Sebentar lagi datang kemenakanku mengantarkan makanan agak sedikit kemari, kita makan apa yang ada.”

“Di mengkasarapa pencarian orang, apa yang laku disana?” Tanya orangtua itu pula.

“Macam-macam, sebagai disini juga. Cuma disana dekat lautan, kami disana lebih banyak mengirim barang hutan ke luar negeri.”

“Makanan?”

“Maklumlah di pinggir laut, tentu saja ikan laut.” (Tenggelamnya KapalVan Der Wijck Karya Hamka: 33)

Pada penggalan novel di atas menggambarkan Zainuddin yang mandiri, dijalannya perjalanan hidupnya dengan penuh keyakinan juga kesabaran meski hidup tanpa seorang ayah dan ibu, ia juga memiliki sikap mempercayai dan meyakini bahwasannya apa yg kita lakukan saat itu telah benar untuk dilakukan. Begitu juga ia sebagai seorang pribadi yang pintar dalam menyelesaikan masalah dalam hidupnya, mencari solusi terbaik dan dalam surat Al Mukminun 62,¹² pandai memilih prioritas mana yang harus ia dahulukan. Allah berfirman

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).

7. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹³ Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan Tuhan di muka bumi ini. Karena dianugerahkan dengan berbagai alat indera dan akal pikiran. Sudah menjadi kodrat dari manusia memiliki rasa ingin tahu, menyebabkan manusia

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 346

¹³ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 6

selalu berfikir dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Manusia merupakan makhluk yang dapat dan akan selalu berfikir. Mereka akan selalu memiliki hasrat rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan naluri alami, rasa ingin tahu menganugerahkan manfaat kelangsungan hidup manusia. Semua orang pemikir besar, para jenius, adalah orang-orang dengan karakter penuh rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu ini merupakan cerminan keaktifan seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk menambah pengetahuan atau pemahaman seseorang. Berikut merupakan kutipan novelnya:

“Terangkanlah, mak, terangkanlah kembali riwayat lama itu, sangat inginku hendak mendengarnya,” ujar Zainuddin kepada mak Base, orang tua yang telah bertahun-tahun mengasuhnya itu.”

“Meskipun sudah berulang-ulang dia menceritakan hal yang lama-lama itu kepada Zainuddin, dia belum juga puas. Tetapi kepuasannya kelihatan bilamana dia duduk menghadapi tempat sirihnya, bercengkrama dengan Zainuddin menerangkan hal ihwal yang telah lama terjadi. Menreangkan cerita itulah rupanya kesukaan hatinya.”

(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 9)

Kutipan novel di atas, menjelaskan bahwa sebuah rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dimiliki Zainuddin begitulah besar, semisal menyainya tentang kabar ayahnya, kondisinya awalnya secara berulang ulang, untuk mendapatkannya bukanlah hal mudah. Kadang orang perlu mengalami pertikaian melawan rasa malas untuk tahu informasi itu seperti apa.

Allah berfirman surat Ali Imran ayat 190:¹⁴

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

8. Nilai Pendidikan Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.¹⁵ Nilai ini perlu diterapkan dalam kehidupan, karena dengan menghargai prestasi dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain agar dapat maju dan berkembang.

Menghargai prestasi adalah menghargai karya orang lain dan menghormati hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran. Karena dengan sikap seperti itu kehidupan akan berjalan dengan tenteram dan damai, sehingga setiap orang akan menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai. Berikut kutipan novelnya:

“Ai, ini dia datang, si Ati. Bukan sudah saya katakana kepadamu tadi?”

Kata orang tua itu.

“Ya Engku,” sahut Zainuddin dengan sedikit gugup.

“Nama kemenakanku ini Hayati, dia sekarang sudah tamat kelas 5 di sekolah agama, ini adiknya, si Ahmad, baru tiga tahun bersekolah.”

“Ya Engku, kemarin saya bertemu dengan dia di ekor lubuk, Ketika dia kembali dari padang panjang, kehujanan....”

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 75

¹⁵ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 7

*“Dipinjaminya saya payung, sampai dia sendiri berbasah kuyup pulang,”
sela Hayati, lalu diceritakannya pertolongan itu sejak dari awal ke
akhirnya.*

“Akh berbudi sekali engkau Zainuddin.”

*“Engku pun serupa pula dengan Hayati, barang yang kecil itu dibesar-
besarkan. Padahal itu hanya sebagai suatu kewajiban.”*

*“Hayati merasa tersindir, ia inget suratnya. Dan DatuMenjawab,
sambil menaikkan pisang bertumbuk kedalam mulutnya,*

*“Tidak Zainuddin, meskipun hal itu engkau pandang perkara kecil, bagi
yang menerima budi, hal itu dipandang besar artinya. Apalagi engkau
anak pisang kami.”*

*“Demikianlah ketika zuhur hampir habis, orang tua itupun pulanglah ke
rumahnya diiringkan oleh kedua cucunya. Zainuddin seketika akan
bercerai-cerai, dilihatnya Hayati tenang-tenang, satu suara pun tak
dapat keluar dari mulutnya.*

*Mulut yang demikian ganjil lakunya, dia tak kuasa berkata. Sapatah jua
apabila berhadapan, tetapi kaya dengan perasaan apabila duduk
seorang diri.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 35)*

Kutipan cerita diatas menggambarkan bahwa Zainuddin sangatlah pandai memuji, menghargai yang diperbuat orang lain tiada lain kecuali untuk mengemban suatu urusan dengan peduli. Karakter ini relevan diterapkan di sekolah dan juga di rumah, dimana tujuannya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan agama dengan sebaik-baiknya

tanpa ada paksaan dan penuh rasa kesadaran. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 148,¹⁶

فَاتَّهِمُوا اللَّهَ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

9. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁷ Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang senantiasa mengadakan hubungan dengan sesamanya. Kerja sama antara orang lain dapat terbina dengan baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Oleh karena itu sikap ini sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagai makhluk sosial sudah menjadi kewajibannya untuk memberi bantuan dan perhatian pada orang lain. Berikut kutipan novelnya:

“Hari hujan juga. Mula-mula mereka sangka akan lekas redanya, rupanya hujan yang tak diikuti angin yang kerap kali lama sekali. Sehingga bermenunglah anak muda itu di muka lepau orang, melihatkan titik-titik air dari atas ke tanah, menembusi pasir halaman yang terkumpul. Kebetulan bendi pun tidak ada yang lalu. Sehingga dari pukul 2 sudah hampir pukul 4 mereka berdiri.”

“Heran dengan Zainuddin, mengapa dia tidak, berangkat saja padahal dia ada berpayung?”

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 68

¹⁷ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 7

“Dia tahu akan gadis-gadis itu, orang sekampungnya sama-sama orang batipuh, dia tahu betul, meskipun belum berkenalan. Tidak sampai hatinya hendak meninggalkan mereka. Anak-anak gadis itu pun kenal akan dia, meskipun belum bertegur sapa, tetapi tak berani membuka mulut.”

“Hari sore juga timbullah keberanian Zainuddin, meskipun keringatnya terbit di waktu hujan, dia tampil ke muka, ditegurnya hayati, “Encik...!”

“Hayati menentang mukanya tenang-tenang dan tidak menjawab, hanya seakan-akan menungu apa yang dikatakannya.”

“Sukakah encik saya tolong?”

“Apakah gerangan pertolongan tuan itu?”

“Berangkat encik lebih dahulu pulang ke batipuh, marah mamak dan ibu encik kelak jika terlambat benar akan pulang. Pakailah payung ini, berangkatlah sekarang juga.”

“Terimakasih! “Jawab Hayati”

“Janganlah ditolak pertolongan itu, “kata orang lepau dengan tiba-tiba.

“Orang hendak berbuat baik tidak boleh ditolak.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 27-28)

“Tuan Zainuddin !

Bersamaan dengan ini saya kirimkan kembali payung yang telah saya pinjam kemarin. Alangkah besar rasa terimakasih saya atas pertolongan itu, tak dapat disini saya nyatakan. Pertama, di waktu hari hujan saya tak bersedia payung, Tuan telah sudi berbasah-basah untuk

memeliharakan diri seorang anak perempuan yang belum Tua kenal. Kedua, kesukuran saya lebih lagi dapat berkenalan dan bersahutan mulut dengan Tuan, orang yang selama ini terkenal baik budi. Sehingga bukan saja rupanya hujan mendatang basah, tetapi mendatangkan rahmat.

Moga-moga pada suatu waktu kelak, dapatlah saya membalas budi Tuan. Oleh Hayati.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 31)

Kutipan novel diatas menggambarkan bahwa Zainuddin sangatlah peduli kepada selainnya, sadar akan hak dan kewajiban diri untuk senantiasa patuh pada norma sosial sekaligus taat terhadap aturan yang berkenaan dengan keluarga dan kepentingan umum serta bersikap halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada orang selainnya. Allah berfirman surat Ali Imran ayat 110:¹⁸

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

10. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 64

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.¹⁹ Nilai ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sahabat merupakan seseorang yang selalu menemani dan membantu dalam keadaan apapun, sahabat juga termasuk teman dekat yang selalu menemani disaat seseorang senang ataupun susah. Berikut kutipan novel yang menggambarkan karakter tersebut yaitu:

“Persahabatan manusia yang didapat sesudah menempuh sengsara adalah persahabatan yang lebih kekal daripada yang didapat di waktu gembira. Demikian pulalah diantara zainuddin dengan muluk. sejak dia sakit sampai sembuh, tidaklah pernah terpisah lagi diantara kedua orang itu.”
(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 172)

Kutipan cerita diatas menjelaskan sikap Zainuddin yang senang bahkan setia kepada siapa yang bersahabat dengannya menghargai dan menghormati pencapaian sahabatnya. Allah berfirman surat As-Syura ayat 38:²⁰

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,

11. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

¹⁹ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm.7

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 487

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.²¹ Peduli lingkungan merupakan suatu sikap peduli terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Berikut merupakan kutipan novelnya:

“ Tapi, saya tidak akan mengganggu adatmu, tidak akan mengganggu dirimu sendiri, tidak akan menyentuh kebesaran dan sesunan rusam basi orang Minangkabau. Saya tahu dan insaf siapa saya. Saya kirimkan surat ini tidaklah minta dibalas, hanyalah semata mata mengadukan hal. Nyampangku mati, janganlah kumati dalam penyesalan. Dan sayapun yakin, tangan yang begitu halus, mata yang penuh dengan kejujuran itu, tidak akan sampai mengecewakan hati yang telah penuh dengan kecewa sejak sejengkal dari tana. Terimalah saya menjadi sahabatmu yang baik, Hayati. Supaya dapat saya mengadukan hal-halku, untuk mengurangi tanggungan hati. Seba memnag sudah biasa kegembiraan dapat ditelan sendiri-sendiri dan kemalangan menjadi kurang, bila dikatakan pada orang lain.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :42)

Novel diatas meberikan signal kepada pembacanya bahwa Zainuddin tidak hanya mementingkan prihal pribadinya, tetapi juga peduli kepada lingkungan sekitarnya, seperti mengamankan antara orang lain yang lemah, lebih lebih

²¹ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm.7

karakter demikian bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya semisal menghubungkan tali kekerabatan, atau menghubungkan kasih sayang dengan cara saling berkunjung terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri bahkan terhadap tetangga atau saudara seiman sangatlah penting serta menjaga kelestarian tempat tinggalnya. Nilai ini memiliki relevansi dengan penerapan pendidikan karakter tersebut sikap ini sangatlah baik untuk ditiru. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 11:²²

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.”

12. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.²³ Nilai toleransi ini menjunjung tinggi rasa tenggang rasa antar sesama agama, suku, etnis dan lainnya demi keberlangsungan kehidupan yang harmonis dan rukun. Toleransi juga membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan seseorang tanpa diganggu. Agama juga mengajarkan agar toleransi terhadap kepercayaan lain. Berikut kutipan novel yang menggambarkan karakter toleransi yaitu:

- 1) *“Dari beberapa anggota perkumpulan kita,,Club Anak Sumatera. Kami beroleh kabar, bahwa telah 3 bulan tuan pindah bekerja di kota*

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 3

²³ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm.7

Surabaya ini. Setelah sampai kabar itu kepada kami inilah kami berkenalan. Kami percaya sungguh bahwa dalam gerakan sosial yang seperti ini, tuan beserta istri tidak akan ketinggalan, terutama pula club kita- sebagaimana tersebut dalam Anggaran Dasar yang kami kirimkan beserta ini- adalah medan pertemuan silaturahmi di antara kita anak-anak Sumatera yang hidup di rantau ini.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :166).

2) “Dua hari setelah pertunjukan itu, Aziz membawa istrinya ziarah ke rumah Zainuddin. Dan beberapa hari di belakang Zainuddin bertandang pula ke rumah Aziz”. (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :170).

Kutipan novel diatas menegaskan bahwa Zainuddin adalah seorang yang suka toleran,kehidupannya dimanfaatkan untuk berbaik budi kepada siapapun bahkan kepada Aziz yang sudah merebut kekasihnya , masih lagi berlainan agama dengannya tetaplah ia bersikap santun dan baik budi. Rasulullah Saw juga selalu mengajarkan untuk selalu peduli kepada sesama umat Allah Swt, meringankan beban orang lain, membantu orang lain yang kurang mampu, baik yitu yang seagama ataupun tidak. Hal tersebut sangat dianjurkan Rasulullah Saw. Dan sikap ini sangat dianjurkan sekali untuk direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Allah berfirman Al Baqarah ayat 256:²⁴

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh,

²⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 42

dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

13. Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.²⁵ Nilai ini sangat menjunjung tinggi rasa semangat kebangsaan serta menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Semangat kebangsaan dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang kepada negara atas nama sebuah bangsa, memperjuangkan kepentingan bangsanya dan mengabdikan diri kepada bangsa dan negaranya. Berikut kutipan Novelnya:

“Tenaga mudamu, darahmu yang masih panas, keplamu yang masih sanggup bertempur dengan peri penghidupan telah dirampas dan dirusakbinasakan oleh perempuan itu. Jangan mau guru! Guru mesti tegak kembali . Langkahkan kaki ke medan perjuangan, yang selalu meminta tentara, yang selalu kekurangan serdadu! Karamkan diri ke dalam alam, ke dalam masyarakat yang maha luas. Disana banyak bahagia dan ketentraman tersimpan. Dimana-mana didirikan orang perkumpulan-perkumpulan, penolong fakir dan miskin. Dimana-mana didirikan orang rumah-rumah sakit, penolong si sakit yang tak mampu. Dimana-mana diadakan rumah pondokan pemelihara orang tua-tua yang masih panjang umurnya, padahal masih lemah berusaha. Masuki itu, dengan mencampuri pekerjaan itu akan terobati kedudukan hati

²⁵ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm.7

yang sekarang. Dimana-mana didiriakn orang perkumpulan politik atau ekonomi untuk membela kepentingan bangsa dan tanah air supaya mencapai bahagia dan hidup yang sempurna. Masuki itu, kiraikan sayap, tuangkan dan habiskan tenaga buat itu.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 175)

“melihat mata guru memandang saya, saya tahu bahwa guru kurang percaya akan perkataan saya, sebab menilik kepada kerendahan derajat saya, seorang parewa. Tetapi guru, janganlah dibiarkan banyak-banyak makhluk yang sesat dan tidak mempunyai haluan. awasilah diri guru sebelum jatuh ke dalam jurang. saya mengetahui benar bahwa guru alim dan berpengetahuan, ttapi liku-liku hidup belum banyak guru lalui. Seruan dan pemandangan saya adalah seruan dan pandangan dari seorang yang telah mengalami, seorang yang telah menderita, memberi ingat kepada temannya, supaya teman itu jangan sesat dan tergelincir. Seba mudah orang jatu ke lurah yang dalam, dan sukar membangkitkan dari dalam lurah itu.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 177)

Kutipan cerita di atas menggambarkan sosok Zainuddin walaupun usia beliau hampir masih terhitung muda akan tetapi beliau memiliki semangat juang yang tinggi dan memaksa melawan rasa kecewa dan dibawanya giat mengjhadapi lika-liku kehidupan. Itulah yang ditunjukkan dari sikap beliau tentang dalam hal semangat kebangsaan.

Semangat kebangsaan juga ditunjukkan oleh sahabatnya Muluk ia tak getir sedikitpun meski dihadapkan pada kekecewaan, bahkan mereka

merencanakan kehidupan yang lebih baik. Itulah kebangsaan yang ditunjukkan. Kedua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa semangat kebangsaan dapat ditanamkan dalam diri seseorang untuk mempertahankan dan memperjuangkan bangsa yang dimiliki tanpa mengenal usia serta rasa takut. Allah berfirman dalam surat Al Hujurat ayat 13.²⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

14. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.²⁷ Nilai ini tidak jauh berbeda dengan nilai semangat kebangsaan, yang membedakan yaitu lebih mementingkan kepentingan negara dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Rasa mencintai tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membela dari segala macam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun. Berikut kutipan Novelnya:

“ Sahabatku hayati !

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 517

²⁷ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 7

“Suratmu yang terkirim dua jumat yang lalu telah mafhum saya isinya. Engkau mengatakan ingin sekali hendak bertemu dengan daku, hendak ziarah ke padang panjang, tetapi waktu yang terluang belumlah ada, halangan amat banyak dan mamakmu.

“Saya tahu itu engkau ingin hendak ke padang panjang, menjejak tepi Guguk melintang saja pun jadilah, engkau hendak mengisap udara di negeri tempat tinggal muda dan bulan tua. Tentu engkau ingat, bahwa bulan di muka telah masuk bulan juni. Sudahkah direkatkan orang di stasiun Kubu Kerambil, atau di lepau di lubuk bauk, programa pacuan kuda dan pasar keramaian” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 85)

“Sekarang keramaian pacuan kuda yang akan berlangsungitulah yang menjadi pembicaraan di dalam kampung, apalagi pacu kuda disamakan dengan pasar keramaian. Orang telah bersedia-sedia pakaian yang baru, anak-anak muda menyediakan pakaian adat” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 86)

Kutipan cerita di atas menggambarkan sosok Hayati yang ingin sekali berziarah ke rumah sahabatnya sekaligus melihat indahnya pemandangan disana, memandangnya adat di negeri kampung asal sahabatnya dan itulah sikap cinta tanah air yang ditunjukkan Hayati yang rela capek di jalan demi sahabat dan tanah airnya.

15. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), serta negara.²⁸ Seseorang yang bisa menghargai perbedaan dengan tidak menghina atau melakukan kekerasan terhadap orang lain, cinta damai itu ketika seseorang mendapatkan suatu masalah dan tidak menanggapi dengan emosi, orang yang cinta damai akan menanggapi suatu masalah dengan kepala dingin tidak membuat masalah semakin besar, karena kedamaian itu lebih penting dari pada membuat masalah semakin besar. Berikut kutipan Novelnya:

“Sahabatku Khadijah !

“Di waktu surat ini saya perbuat, langit jernih dan udara nyaman. Saya duduk dalam kesepian, perempuan-perempuan dalam rumahku tengah ke sawah, aku teringat akan di kau sahabatku, inginbenar hatiku hendak dating ke padang panjang menemuimu, tetapi kesepakatanku tak ada.

“Ganjil benar keadaan di kampung kami sekarang. Karena pada beberapa bulan yang lalu, dating kemari seorang anak muda dari megkasar, tentu engkau ingat, Zainuddin namanya. Dia tinggal tidak berapa jauh dari rumahku, dengan bakonya. Tetapi bak jauh. Tabiatnya yang halus menimbulkan kasihan kita, tetapi di dalam kampung dia tidak dapat penghargaan yang semestinya. Sebab dia seorang anak pisang, ayahnya seorang buangan yang telah mati di rantau, meskipun dia dibawa orang bergaul, dia tak diberi hak duduk di kepala rumah jika terjadi peralatan beradat-adat, sebab dia tidak berhak duduk disitu. Bukanlah orang mencela perangnya, hanya

²⁸ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm.7

yang dipandang orang kurang ialah bangsanya. Alangkah kejamnya adat negeri kita ini, sahabatku.

“Saya kasihan melihat nasib anak muda itu, hanya semata-mata kasihan, sahabat, lain tidak; jangan engkau salah terima kepadaku. Karena memang sudah terbiasa kita anak-anak gadis ini merasa kasihan kepada orang yang bernasib malang, tetapi kita takdapat memberikan pertolongan apa-apa, karena kita hanya bangsa perempuan yang tidak mempunyai hak apa-apa di dalam adat pergaulan.

“Terlalu banyak saya membicarakan orang lain dalam surat kepadamu, padahal apalah perhubungan kehidupan Zainuddin orang mengkasar itu dengan kehidupan kita.....

“Renda yang engkau serahkan ketika akan pakansi sekolah telah hampir selesai kukerjakan. Sedianya kalau bukan lantaran pikiranku kusut saja dalam sebulan ini, renda itu telah lama selesainya. Tetapi apalah hendak dikata, kerap kali, rancangan yang telah kita kerjakan, terhenti di tengah-tengah karean sepanjang hari hanya habis dalam keluhan, keluh mengingat teman dan sahabat, mengingat hari kemudian yang masih gelap.

“Bila engka sempat, sahabat, datanglah ke Batipuh, bermalam disini agak semalam. Tentu saja mamak dan bundamu akan memberimi izin, sebab hanya ke rumahku.” Oleh Hayati. (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 37-38)

Kutipan cerita di atas menggambarkan sosok Hayati yang tidak menyukai kekerasan ketidakadilan dan dia lebih memilih jalur damai

karena dia menyadari bahwa seumaya adalah sama di mata Tuhannya tiada yang membedai kecuali takwa. Hal tersebut memberikan contoh agar selalu mencintai damai. Karena sebuah kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah. Selain itu damai juga dapat memberikan rasa senang dan aman. Allah berfirman surat Al-Hasyr ayat 23: ²⁹

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dengan Pendidikan Agama Islam

Dalam sejarah manusia senantiasa menghadapi masalah-masalah baru yang lebih rumit. Kerumitan yang kemudian menuntut manusia untuk senantiasa berfikir agar dapat mencari ide yang solutif, begitu pula dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan manusia pada umumnya baik di sekolah, lingkungan masyarakat, di rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan dan dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian maka jelaslah bahwa pendidikan karakter memiliki relevansi dengan pendidikan agama islam.

Demikian islam juga memberikan semangat untuk melakukan pengembangan dalam hal apapun dalam kehidupan, termasuk pendidikan

²⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 548

demikian mengangkat martabat karakter yang baik, kemajuan dan perkembangan hidup manusia di dunia sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hasyr ayat 18:³⁰

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَارْتَقِبْوا لِعَذٰبِ اللّٰهِ
اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

1. Religius

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.³¹

Berkaitan dengan nilai di atas yaitu segala pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang diupayakan dan dilakukan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Relevansinya dengan pendidikan di sekolah ataupun di luar sekolah adalah sikap ini dapat menghasilkan generasi yang sholih dan berkarakter mulia serta taat pada aturan agama yang baik. Berikut merupakan kutipan novelnya sebagai wujud nilai karakter dari religius:

1).*“Hatinya telah mulai jenuh, maka terbayanglah kembali di ruang matanya kota Makasar, kota yang indah dan penuh dengan peradaban, terbayang kembali lautan dan ombaknya yang tenang, perahu mandar, kapal yang sedang berlabuh sehingga mau dia rasanya segera pulang,*

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, hlm. 548

³¹ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 5

bertemu dengan Mak Basenya yang tercinta. Tetapi kehendak yang maha kuasa atas dirinya berbeda dengan kehendak manusia itu sendiri. Zainuddin telah jemu di Minangkabau, dan dia tidak akan jemu lagi, karena tarikh penghidupan manusia bukan manusia membuatnya, dia hanya menjalani yang tertulis (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :28).

2). *“Adapun kesakitan yang mengenai hati, moga-moga dapat disembuhkan Tuhan dengan berangsur-angsur” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990: 154).*

3). *“Biarlah saya ditolak – kata Zainuddin – karena tidak semua maksud itu di hasilkan Tuhan, asal Hayati tetap cinta kepadaku” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990: 120).*

2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Berdasarkan identifikasi dari novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ditemukan nilai pendidikan karakter kejujuran. Wujud nilai karakter Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³² Jujur merupakan sifat dan sikap yang paling berharga bagi seseorang. Dengan berkata jujur tentu merupakan hal luar biasa yang berani menegaskan yang sebenarnya. Karakter ini memiliki relevansi dengan makna jujur dalam pendidikan karakter yaitu ia merupakan karakter mulia yang harus diaplikasikan oleh peserta didik dalam proses

³² Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 6

pembelajaran. Tidak mencontek ketika ujian dan membuat-buat alasan ketika terlambat sekolah.

Berikut merupakan kutipan novelnya sebagai wujud nilai karakter dari jujur:

1) *“Sahabatku Hayati .Gemetar, Encik! Gemetar saya, tanganku ketika mula-mula menulis surat ini hatiku memaksaku menulis, banyak yang terasa, tetapi setelah kucecahkan penaku ke dawat,hilang akalku tak tentu darimana harus kumulai. Sudah hampir satu tahun saya tingal di negeri nenek moyangku ini. Oh, saya telah dibuaikan oleh mimpi dahulunya, oleh kuatnya bekas dendang dan nyanyian ayahku seketika saya masih dalam pangkuannya. Tanahmu yang indah, bahkan tanahku juga, Minangkabau senantiasa berdiri dalam semangatku sehingga sejak saya tau menyebut nama negeri Padang, tanah ini telah terbayang dalam khayalku.*

Angan-angan dan khayal yang demikianlah yang menyampaikan langkahku kemari. Sebab di negeri Makasar sendiri saya dianggap orang Padang, bukan orang asli Bugis atau Makasar. Sebab itu di sana saya rasa senantiasa dalam kesepian. Sekarang saya datang ke mari, Hayati. Tak obahnya dengan seorang musafir ditengah gurun yang luas keputusan air, tiap-tiap langkah dilangkahkannya tampak juga olehnya danau yang luas di mukannya. Demi, setelah sampai kepada yang kelihatan itu, danau itupun hilanglah, diganti dengan pasir yang semata-mata, hening dan panas!

Hayati berulang saya menanggung perasaan begini, seorang pun tak ada tempat saya mengadu. Saya tidur di surau bersama-sama teman. Mereka

ketawa bersenda gurau, tetapi bilamana kuhening dan kupikirkan, emas tidak juga dapat dicampurkan dengan Loyang, sutra tersisih dari benang, saya telah mengerti segera bahasa Mingangkabau meskipun dekat dengan mereka saya seakan-akan tidak faham. Dari isyarat dan susun kata, dapat juga kuketahui bahwa derajatku kurang adanya. Bakoku sendiri tidak mengaku saya anak pisangnya, sebab rupanya ayahku tidak mempunyai saudara yang karib, mereka bawa saya menumpang selama ini karena dipertalikan bukan oleh budi bahasa, tetapi oleh wang;sekali lagi Hayati, oleh wang!

Mengapa hal ini saya adukan kepadamu hayati?

Itupun saya sendiri tidak tahu, cuma hati saya mengatakan engkaulah tempat saya mengadu..”(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990: 41).

2) “Adikku Hayati !

Setelah sekian lamanya kita bercerai-cerai, masih saja teringat olehku seketika kau melepasku pergi, dipenajunan, di batas antara negeri Batipuh dengan Ekor Lubuk, diantara sawah yang berjenjang, ketika matahari mulai naik. Masih terbayang muramnya muka kau, bagaimana teguhnya sikap kau melepasnya. Masih teringat, dan amat jelas, laksana detik suara jam yang didengarkan oleh seorang yang matanya tak mau tidur tengah malam, bagaimana kau menyuruhku sabar, menyuruh saya teguh menempuh bahaya hidup. Jika saya ingat semuanya itu, saya bacai pula surat-surat kita.

Maka tidaklah sepi rasanya diri saya bercerai-cerai dan berjauhan tempat tinggal dengan kau....Pergaulan kota telah mulai menjalar ke kampung-kampung, kedamaian dan kerukunan hidup dalam kampung telah mulai diusik oleh nafsi-nafsi orang kota. Banyak orang tua-tua yang mengeluh dan merasa takut, kalau-kalau ketentraman perempuan dalam adatnya dan kedamaian pemuda dalam sopannya akan terganggu oleh gelora zaman baru. Tapi berlain saya dengan mereka itu selama ini terhadap dirimu. Saya percaya bahwa engkau tak akan terpengaruh oleh segala keadaan yang baru, tetapi akan tentram dalam lingkungan adinda tinggal, kenal dalam kalangan keluarga siapa adinda dilahirkan, kenal pula didikan agama yang adinda terima, kenal pula bagaimana kerasnya engkau Dt....menjaga anak kemenakannya. (Tenggelamnya Kapal Van Der wijck, 1990: 87).

3) *“Maafkan saya hayati, jika saya berbicara terus terang, supaya jangan hatiku menaruh dosa walaupun sebesar zarah terhadap kepadamu. Cinta yang sejati, adikku, tidaklah bersifat munafik, pepat di luar pancung di dalam. Akan saya katakan perasaan hati terus terang, walaupun lantaran itu saya akan kau bunuh misalnya, bahagialah saya lantaran tanganmu”*

“Hayati !..... Apa yang saya lihat kemaren ? Mengapa telah berubah pakaianmu, telah berubah gayamu ? Mana baju kurungmu? Bukankah adinda orang dusun ! Saya bukan mencela bentuk pakaian orang kini, yang saya cela ialah cara yang telah berlebih-lebihan, dibungkus perbuatan,,terlalu ”dengan nama,,mode”. Kemarin, adinda pakai baju

yang sejarang-jarangnya hampir separoh dada adinda kelihatan, sempit pula gunting lengannya dan pakaian itu yang dibawa ke tengah-tengah ramai”.(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990: 88).

4) *“Bang Muluk! Terus terang kukatakan, bahwa hatiku berperang sangat hebatnya, sejak akan melepas Hayati pergi, sampai sekarang ini.”* (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :204).

5) *“ Iya bang Muluk! Saya sudah salah, hati dendam saya dahulukan dari ketentraman cinta. Terus terang saya katakana kalau tidak ada Hayati di sini saya kan sengsara, terus!”.* (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :205).

3. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan.³³Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tindakan yang dilakukannya baik yang disengaja maupun tidak, dan sudah menjadi kodrat manusia dibebani suatu tanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruk perbuatannya. Maka seseorang harus bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diberikan atau dibebankan kepadanya, dan melaksanakan kewajibannya itu dengan baik dan benar.

Manusia bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma, di antaranya adalah nurani sendiri dan standar nilai setiap pribadi.

³³ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 8

Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara. Karakter ini memiliki relevansi dengan pendidikan agama islam untuk kemudian diterapkan di sekolah dan juga di rumah, dimana tujuannya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan agama dengan sebaik-baiknya tanpa ada paksaan dan penuh rasa kesadaran. Berikut merupakan kutipan novelnya:

“Ongkos pulangmu biar saya yang mencarikan, demikian pun dengan belanja sedangnya. Dan kalau saya masih hidup, sebelum engkau beroleh suami pula; InsyaAllah kehidupan selama di kampung akan saya bantu.”(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,1990 :197).

4. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.³⁴ Kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan selalu mengutamakan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Bekerja keras mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai, dapat memanfaatkan waktu secara optimal sehingga terkadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapi dengan semangat yang tinggi untu meraih hasil yang baik dan maksimal. Relevansinya dengan nilai pendidikan karakter adalah mewujudkan mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang

³⁴ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 6

ingin dicapai, dapat memanfaatkan waktu secara optimal sehingga terkadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapi dengan semangat yang tinggi untuk meraih hasil yang baik dan maksimal. Berikut merupakan kutipan novel yang menggambarkan karakter Kerja Keras yaitu:

“Dia duduk-duduk bersunyi-sunyi seorang dirinya, hanya sekali-sekali yang ditemani muluk, mengenangkan nasibnya. Seakan-akan dihamparkannya di mejanya daftar sengsara yang telah ditempuhnya sejak kecil, lalu kepada kecewanya dalam percintaan semasa tinggal di Sumatra barat. Bilamana kenangan itu sampai kepada hayati, kepada janji dan sumpah setianya, masa dia terusir dari batipuh, sampai pada perkawinan hayati dan surat-suratnya, dan akhirnya pada dia masa sakit di padang panjang, diapun menarik napas panjang. Kadang-kadang lantaran mengingat itu timbullah inspirasi yang bergelora dari semangatnya; seakan-akan itulah yang menyebabkan datangnya ilham yang bertubi-tubi kepadanya di dalam menyusun hikayatnya.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 206)

5. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.³⁵ Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide seseorang terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru. Kreatif merupakan suatu kemampuan untuk memahami, menginterpretasi pengalaman dan

³⁵ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 6

memecahkan masalah dengan cara yang baru sehingga dapat menciptakan ide-ide yang dapat berkembang. Relevansinya dengan nilai pendidikan karakter ialah guna kemudian menumbuhkan kemampuan untuk memahami, menginterpretasi pengalaman dan memecahkan masalah dengan cara yang baru sehingga dapat menciptakan ide-ide yang dapat berkembang.

Berikut merupakan kutipan novelnya:

“Nama Zainuddin telah masyhur. Dalam segala kalangan di Surabaya, dia telah ternama. Menjalar ke seluruh tanah Jawa, dan lebih lekas lagi tersiarinya nama penulis “Z” di seluruh Indonesia. Banyak dia menerima surat-surat pujian, banyak pula tetamu ternama yang telah ziarah ke rumahnya, memuji karangannya yang baru, manyanjung tonilnya. Demikian juga penduduk mengkasar, telah banyak tahu bahwa penulis “Z” Zainuddin, yang sekarang terkenal dengan nama Shabir, artinya penyabar. Mengkasar bangga dengan dia.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 205)

“Demikian penuh kehormatan yang ditaruhkan orang ke atas diri pengarang muda itu. Orangpun heran. Dia pandai benar menceritakan nasib orang-orang yang sengsara, padahal kalau dilihat keadaan hidupnya tiap hari, gembiranya dalam pergaulan, serasa-rasa tak dapat dicocokkan karangan-karangannya dengan keadaan dirinya. Cuma seorang manusia yang tahu, bahwa pengarang yang di muka umum menunjukkan gembira dan senyumnya yang menarik hati itu, adalah seorang yang apabila hari telah malam, bila penduduk kota sudah mulai pulang ke rumah masing-masing, bila suara kendaraan telah sepi, dia

duduk seorang diri di dalam kamar tulisnya. Kadang-kaang dia menulis hikayat, tetapi banyak pula dia bermenung saja, sekali-kali diambilnya Tenggelamnya biolanya, dilagukannya lagu-lagu yang sedih, atau dia bernyanyi dengan lagu-lagu yang merawankan hati dari lereng-lereng gunung singgalang. Seorang saja orang yang tahu kedaan itu. Muluk, sahabatnya.” (Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 206)

6. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.³⁶ Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah di ambil.

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik akan membentuk kepribadian dalam hal ini adalah kemandiriannya. Sikap orangtua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan sebaliknya anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya. Relevansinya dengan nilai pendidikan karakter adalah sebagai refleksinya menjadikan seorang anak menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah cenderung cerdas, pintar solutif dalam menyelesaikan

³⁶ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 6

masalah dalam hidupnya, mencari solusi terbaik dan pandai memilih prioritas mana yang harus ia dahulukan. Berikut merupakan kutipan novelnya:

“Indah benar hari-sehari ini, Zainuddin,” ujarnya pula,” Cobalah lihat langit jernihnya, lihatlah puncak merapi seakan-akan telah berhenti mengepulkan asapnya. Keadaan yang begini mengingatkan saya kepada zaman kuat, tulang kuat dan seluruhnya kuat, uangpun ada pula. Tempo itu saya keluar dari rumah dengan perasaan yang gembira, tidak memperdulikan kesengsaraan dan kesusahan. Saya gelakkan orang tua-tua yang termenung-menung. Sekarang setelah badan tua, baru kita insaf dan ingat. Ah zainuddin, kalau engkau rasai tua esok.”

“Setelah itu diteruskannya menyabit padinya. Zainuddin mencoba hendak menolong, tetapi dilarangnya. “Duduk sajalah di tepi pematang itu, penghilangkan kesunyianku. Sebentar lagi datang kemenakanku mengantarkan makanan agak sedikit kemari, kita makan apa yang ada.”

“Di mengkasarapa pencarian orang, apa yang laku disana?” Tanya orangtuia itu pula.

“Macam-macam, sebagai disini juga. Cuma disana dekat lautan, kami disana lebih banyak mengirim barang hutan ke luar negeri.”

“Makanan?”

“Maklumlah di pinggir laut, tentu saja ikan laut.” (Tenggelamnya

KapalVan Der Wijck Karya Hamka: 33)

7. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.³⁷ Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan Tuhan di muka bumi ini. Karena dianugerahkan dengan berbagai alat indera dan akal pikiran. Sudah menjadi kodrat dari manusia memiliki rasa ingin tahu, menyebabkan manusia selalu berfikir dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Manusia merupakan makhluk yang dapat dan akan selalu berfikir. Mereka akan selalu memiliki hasrat rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan naluri alami, rasa ingin tahu menganugerahkan manfaat kelangsungan hidup manusia. Semua orang pemikir besar, para jenius, adalah orang-orang dengan karakter penuh rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu ini merupakan cerminan keaktifan seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk menambah pengetahuan atau pemahaman seseorang. hal ini menunjukkan relevansi dengan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menyebabkan manusia selalu berfikir dalam rangka mempertahankan kehidupannya serta dapat dan akan selalu berfikir. Mereka akan selalu memiliki hasrat rasa ingin tahu.

Berikut merupakan kutipan novelnya:

“Terangkanlah, mak, terangkanlah kembali riwayat lama itu, sanagat inginku hendak mendengarnya,” ujar Zainuddin kepada mak Base, orang tua yang telah bertahun-tahun mengasuhnya itu.”

³⁷ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif,. hlm. 6

“Meskipun sudah berulang-ulang dia menceritakan hal yang lama-lama itu kepada Zainuddin, dia belum juga puas. Tetapi kepuasannya kelihatan bilamana dia duduk menghadapi tempat sirihnya, bercengkrama dengan Zainuddin menerangkan hal ihwal yang telah lama terjadi. Menreangkan cerita itulah rupanya kesukaan hatinya.”

(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 9)

8. Nilai Pendidikan Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.³⁸ Nilai ini perlu diterapkan dalam kehidupan, karena dengan menghargai prestasi dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain agar dapat maju dan berkembang.

Menghargai prestasi adalah menghargai karya orang lain dan menghormati hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran. Karena dengan sikap seperti itu kehidupan akan berjalan dengan tenteram dan damai, sehingga setiap orang akan menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai. Karakter ini memiliki relevansi diterapkan di sekolah dan juga di rumah, dimana tujuannya untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain agar dapat maju dan berkembang. Berikut kutipan novelnya:

“Ai, ini dia datang, si Ati. Bukan sudah saya katakana kepadamu tadi?”

Kata orang tua itu.

“Ya Engku,” sahut Zainuddin dengan sedikit gugup.

³⁸ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 7

“Nama kemenakanku ini Hayati, dia sekarang sudah tamat kelas 5 di sekolah agama, ini adiknya, si Ahmad, baru tiga tahun bersekolah.”

“Ya Engku, kemarin saya bertemu dengan dia di ekor lubuk, Ketika dia kembali dari padang panjang, kehujanan....”

“Dipinjaminya saya payung, sampai dia sendiri berbasah kuyup pulang,” sela Hayati, lalu diceritakannya pertolongan itu sejak dari awal ke akhirnya.

“Akh berbudi sekali engkau Zainuddin.”

“Engku pun serupa pula dengan Hayati, barang yang kecil itu dibesarkan. Padahal itu hanya sebagai suatu kewajiban.”

“Hayati merasa tersindir, ia inget suratnya. Dan DatuMenjawab, sambil menaikkan pisang bertumbuk kedalam mulutnya,

“Tidak Zainuddin, meskipun hal itu engkau pandang perkara kecil, bagi yang menerima budi, hal itu dipandang besar artinya. Apalagi engkau anak pisang kami.”

“Demikianlah ketika zuhur hampir habis, orang tua itupun pulanglah ke rumahnya diiringkan oleh kedua cucunya. Zainuddin seketika akan bercerai-cerai, dilihatnya Hayati tenang-tenang, satu suara pun tak dapat keluar dari mulutnya.

Mulut yang demikian ganjil lakunya, dia tak kuasa berkata. Sapatah jua apabila berhadapan, tetapi kaya dengan perasaan apabila duduk seorang diri.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 35)

9. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³⁹ Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang senantiasa mengadakan hubungan dengan sesamanya. Oleh karena itu sikap ini sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagai makhluk sosial sudah menjadi kewajibannya untuk memberi bantuan dan perhatian pada orang lain. Kerja sama antara orang lain dapat terbina dengan baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Sehingga dapat dipastikan hal ini terdapat relevansi dengan nilai pendidikan karakter guna memenuhi bantuan dan perhatian pada orang lain.

Berikut kutipan novelnya:

“Hari hujan juga. Mula-mula mereka sangka akan lekas redanya, rupanya hujan yang tak diikuti angin yang kerap kali lama sekali. Sehingga bermenunglah anak muda itu di muka lepau orang, melihatkan titik-titik air dari atas ke tanah, menembusi pasir halaman yang terkumpul. Kebetulan bendi pun tidak ada yang lalu. Sehingga dari pukul 2 sudah hampir pukul 4 mereka berdiri.”

“Heran dengan Zainuddin, mengapa dia tidak, berangkat saja padahal dia ada berpayung?”

“Dia tahu akan gadis-gadis itu, orang sekampungnya sama-sama orang batipuh, dia tahu betul, meskipun belum berkenalan. Tidak sampai hatinya hendak meninggalkan mereka. Anak-anak gadis itu pun kenal

³⁹ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 7

akan dia, meskipun belum bertegur sapa, tetapi tak berani membuka mulut.”

“Hari sore juga timbullah keberanian Zainuddin, meskipun keringatnya terbit di waktu hujan, dia tampil ke muka, ditegurnya hayati, “Encik...!”

“Hayati menentang mukanya tenang-tenang dan tidak menjawab, hanya seakan-akan menungu apa yang dikatakannya.”

“Sukakah encik saya tolong?”

“Apakah gerangan pertolongan tuan itu?”

“Berangkat encik lebih dahulu pulang ke batipuh, marah mamak dan ibu encik kelak jika terlambat benar akan pulang. Pakailah payung ini, berangkatlah sekarang juga.”

“Terimakasih! “Jawab Hayati”

“Janganlah ditolak pertolongan itu, “kata orang lepau dengan tiba-tiba.

“Orang hendak berbuat baik tidak boleh ditolak.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 27-28)

“Tuan Zainuddin !

Bersamaan dengan ini saya kirimkan kembali payung yang telah saya pinjam kemarin. Alangkah besar rasa terimakasih saya atas pertolongan itu, tak dapat disini saya nyatakan. Pertama, di waktu hari hujan saya tak bersedia payung, Tuan telah sudi berbasah-basah untuk memelihara diri seorang anak perempuan yang belum Tua kenal. Kedua, kesukuran saya lebih lagi dapat berkenalan dan bersahutan mulut dengan Tuan, orang yang selama ini terkenal baik budi.

Sehingga bukan saja rupanya hujan mendatang basah, tetapi mendatangkan rahmat.

Moga-moga pada suatu waktu kelak, dapatlah saya membalas budi Tuan. Oleh Hayati.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 31)

10. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁴⁰ Nilai ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sahabat merupakan seseorang yang selalu menemani dan membantu dalam keadaan apapun, sahabat juga termasuk teman dekat yang selalu menemani disaat seseorang senang ataupun susah. Nilai ini memiliki relevansi dengan penerapan nilai pendidikan karena sikap ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan antar sesama kenalan ataupun sahabat yang berindikasi pada penguatan solidaritas antar sahabat. Berikut kutipan novel yang menggambarkan karakter tersebut yaitu:

“Persahabatan manusia yang didapat sesudah menempuh sengsara adalah persahabatan yang lebih kekal daripada yang didapat di waktu gembira. Demikian pulalah diantara zainuddin dengan muluk. sejak dia sakit sampai sembuh, tidaklah pernah terpisah lagi diantara kedua orang itu.”
(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 172)

11. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

⁴⁰ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm.7

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁴¹ Peduli lingkungan merupakan suatu sikap peduli terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Nilai ini memiliki relevansi dengan penerapan nilai pendidikan karakter karena sikap ini bertujuan untuk membantu seorang murid menjadi pribadi yang peka terhadap kebersihan, keamanan, dan kesejahteraan lingkungannya. Sehingga ia turut menjadi bagian daripada perbaikan di alam sekitarnya. Berikut merupakan kutipan novelnya:

“ Tapi, saya tidak akan mengganggu adatmu, tidak akan mengganggu dirimu sendiri, tidak akan menyentuh kebesaran dan sesunan rusam basi orang Minangkabau. Saya tahu dan insaf siapa saya. Saya kirimkan surat ini tidaklah minta dibalas, hanyalah semata mata mengadukan hal. Nyampangku mati, janganlah kumati dalam penyesalan. Dan sayapun yakin, tangan yang begitu halus, mata yang penuh dengan kejujuran itu, tidak akan sampai mengecewakan hati yang telah penuh dengan kecewa sejak sejengkal dari tana. Terimalah saya menjadi sahabatmu yang baik, Hayati. Supaya dapat saya mengadukan hal-halku, untuk mengurangi tanggungan hati. Seba memnag sudah biasa kegembiraan dapat ditelan

⁴¹ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm.7

sendiri-sendiri dan kemalangan menjadi kurang, bila dikatakan pada orang lain.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :42)

12. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁴² Nilai toleransi ini menjunjung tinggi rasa tenggang rasa antar sesama agama, suku, etnis dan lainnya demi keberlangsungan kehidupan yang harmonis dan rukun. Toleransi juga membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan seseorang tanpa diganggu. Agama juga mengajarkan agar toleransi terhadap kepercayaan lain. Nilai ini memiliki relevansi dengan penerapan nilai pendidikan karakter karena sikap ini bertujuan untuk membantu seorang murid menjadi pribadi yang peka terhadap kepedulian, kebersamaan, serta keamanan lingkungannya. Berikut kutipan novel yang menggambarkan karakter toleransi yaitu:

- 1) *“Dari beberapa anggota perkumpulan kita,,Club Anak Sumatera. Kami beroleh kabar, bahwa telah 3 bulan tuan pindah bekerja di kota Surabaya ini. Setelah sampai kabar itu kepada kami inginlah kami berkenalan. Kami percaya sungguh bahwa dalam gerakan sosial yang seperti ini, tuan beserta istri tidak akan ketinggalan, terutama pula club kita- sebagaimana tersebut dalam Anggaran Dasar yang kami kirimkan beserta ini- adalah medan pertemuan silaturahmi di antara kita anak-anak Sumatera yang hidup di rantau ini.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :166).*

⁴² Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm.7

2) *“Dua hari setelah pertunjukan itu, Aziz membawa istrinya ziarah ke rumah Zainuddin. Dan beberapa hari di belakang Zainuddin bertandang pula ke rumah Aziz”. (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1990 :170).*

13. Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁴³ Nilai ini sangat menjunjung tinggi rasa semangat kebangsaan serta menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Semangat kebangsaan dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang kepada negara atas nama sebuah bangsa. Nilai ini memiliki relevansi dengan penerapan nilai pendidikan karakter karena sikap ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang kepada negara atas nama sebuah bangsa, memperjuangkan kepentingan bangsanya dan mengabdikan diri kepada bangsa dan negaranya.

Berikut kutipan Novelnya:

“Tenaga mudamu, darahmu yang masih panas, keplamu yang masih sanggup bertempur dengan peri penghidupan telah dirampas dan dirusakbinasakan oleh perempuan itu. Jangan mau guru! Guru mesti tegak kembali . Langkahkan kaki ke medan perjuangan, yang selalu meminta tentara, yang selalu kekurangan serdadu! Karamkan diri ke

⁴³ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm.7

dalam alam, ke dalam masyarakat yang maha luas. Disana banyak bahagia dan ketentraman tersimpan. Dimana-mana didirikan orang perkumpulan-perkumpulan, penolong fakir dan miskin. Dimana-mana didirikan orang rumah-rumah sakit, penolong si sakit yang tak mampu. Dimana-mana diadakan rumah pondokan pemeliharaan orang tua-tua yang masih panjang umurnya, padahal masih lemah berusaha. Masuki itu, dengan mencampuri pekerjaan itu akan terobati kedudukan hati yang sekarang. Dimana-mana didirikan orang perkumpulan politik atau ekonomi untuk membela kepentingan bangsa dan tanah air supaya mencapai bahagia dan hidup yang sempurna. Masuki itu, kiraikan sayap, tuangkan dan habiskan tenaga buat itu.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 175)

“melihat mata guru memandang saya, saya tahu bahwa guru kurang percaya akan perkataan saya, sebab menilik kepada kerendahan derajat saya, seorang parewa. Tetapi guru, janganlah dibiarkan banyak-banyak makhluk yang sesat dan tidak mempunyai haluan. awasilah diri guru sebelum jatuh ke dalam jurang. saya mengetahui benar bahwa guru alim dan berpengetahuan, tetapi liku-liku hidup belum banyak guru lalui. Seruan dan pemandangan saya adalah seruan dan pandangan dari seorang yang telah mengalami, seorang yang telah menderita, memberi ingatkan kepada temannya, supaya teman itu jangan sesat dan tergelincir. Seba mudah orang jatuh ke lurah yang dalam, dan sukar membangkitkan dari dalam lurah itu.” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 177)

14. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁴⁴ Nilai ini tidak jauh berbeda dengan nilai semangat kebangsaan, yang membedakan yaitu lebih mementingkan kepentingan negara dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Rasa mencintai tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membela dari segala macam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun. Nilai ini memiliki relevansi dengan penerapan nilai pendidikan karakter karena sikap ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang kepada negara atas nama sebuah bangsa, memperjuangkan kepentingan bangsanya dan mengabdikan diri kepada bangsa dan negaranya. Berikut kutipan Novelnya:

“ Sahabatku hayati !

“Suratmu yang terkirim dua jumat yang lalu telah mafhum saya isinya.

Engkau mengatakan ingin sekali hendak bertemu dengan daku, hendak ziarah ke padang panjang, tetapi waktu yang terluang belumlah ada, halangan amat banyak dan mamakmu.

“Saya tahi itu engkau ingin hendak ke padang panjang, menjejak tepi

Guguk melintang saja pun jadilah, engkau hendak mengisap udara di

⁴⁴ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm. 7

negeri tempat tinggal muda dan bulan tua. Tentu engkau ingat , bahwa bulan di muka telah masuk bulan juni. Sudahkah direkatkan orang di stasiun Kubu Kerambil, atau di lepau di lubuk bauk, programa pacuan kuda dan pasar keramaian” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 85)

“Sekarang keramaian pacuan kuda yang akan berlangsungitulah yang menjadi pembicaraan di dalam kampung, apalagi pacu kuda disamakan dengan pasar keramaian. Orang telah bersedia-sedia pakaian yang baru, anak-anak muda menyediakan pakaian adat” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 86)

15. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), serta negara.⁴⁵ Seseorang yang bisa menghargai perbedaan dengan tidak menghina atau melakukan kekerasan terhadap orang lain. Nilai ini memiliki relevansi dengan penerapan nilai pendidikan karakter karena sikap ini bertujuan untuk mewujudkan cinta damai sehingga kemudian bermanfaat ketika seseorang mendapatkan suatu masalah dan tidak menanggapi dengan emosi, orang yang cinta damai akan menanggapi suatu masalah dengan kepala dingin tidak membuat masalah semakin besar, karena kedamaian itu lebih penting dari pada membuat masalah semakin besar. Berikut kutipan Novelnya:

⁴⁵ Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif, hlm.7

“Sahabatku Khadijah !

“Di waktu surat ini saya perbuat, langit jernih dan udara nyaman. Saya duduk dalam kesepian, perempuan-perempuan dalam rumahku tengah ke sawah, aku teringat akan di kau sahabatku, inginbenar hatiku hendak dating ke padang panjang menemuimu, tetapi kesepakatanku tak ada.

“Ganjil benar keadaan di kampung kami sekarang. Karena pada beberapa bulan yang lalu, dating kemari seorang anak muda dari megkasar, tentu engkau ingat, Zainuddin namanya. Dia tinggal tidak berapa jauh dari rumahku, dengan bakonya. Tetapi bak jauh. Tabiatnya yang halus menimbulkan kasihan kita, tetapi di dalam kampung dia tidak dapat penghargaan yang semestinya. Sebab dia seorang anak pisang, ayahnya seorang buangan yang telah mati di rantau, meskipun dia dibawa orang bergaul, dia tak diberi hak duduk di kepala rumah jika terjadi peralatan beradat-adat, sebab dia tidak berhak duduk disitu. Bukanlah orang mencela perangainya, hanya yang dipandang orang kurang ialah bangsanya. Alangkah kejamnya adat negeri kita ini, sahabatku.

“Saya kasihan melihat nasib anak muda itu, hanya semata-mata kasihan, sahabat, lain tidak; jangan engkau salah terima kepadaku. Karena memang sudah terbiasa kita anak-anak gadis ini merasa kasihan kepada orang yang bernasib malang, tetapi kita takdapat memberikan pertolongan apa-apa, karena kita hanya bangsa perempuan yang tidak mempunyai hak apa-apa di dalam adat pergaulan.

“Terlalu banyak saya membicarakan orang lain dalam surat kepadamu, padahal apakah perhubungan kehidupan Zainuddin orang mengkasar itu dengan kehidupan kita.....

“Renda yang engkau serahkanketika akan pakansi sekolah telah hampir selesai kukerjakan. Sedianya kalau bukan lantaran pikiranku kusut saja dalam sebulan ini, renda itu telah lama selesainya. Tetapi apakah hendak dikata, kerap kali, rancangan yang telah kita kerjakan, terhenti di tengah-tengah karean sepanjang hari hanya habis dalam keluhan, keluh mengingat teman dan sahabat, mengingat hari kemudian yang masih gelap.

“Bila engkau sempat, sahabat, datanglah ke Batipuh, bermalam disini agak semalam. Tentu saja mamak dan bundamu akan memberimi izin, sebab hanya ke rumahku.” Oleh Hayati. (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: 37-38)